

ANALISIS POLA BELAJAR NUMERIK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI CENDONO KUDUS

Martha Setiawati

PGSD Universitas Muria Kudus
marthasetiawati2@gmail.com

ABSTRACT

Writing this article aims to find out the pattern of numerical learning in mentally retarded children at the Cendono Kudus State SLB, this is oriented towards "objective analysis and observation". Therefore the researcher conducted this research to discuss more deeply how students' learning patterns relate to numerical learning, whether students can follow it well or not.

Keywords: learning patters, numerical, mentally disable

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola belajar numerik pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kudus, hal tersebut berorientasi pada "analisis dan mengamati secara obyektif". Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk membahas lebih dalam bagaimana pola belajar siswa terhadap pembelajaran numerik, apakah siswa dapat mengikuti dengan baik atau tidak.

Kata Kunci: Pola Belajar, Numerik, Anak Tunagrahita

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia menghadapi sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian penting. Kemudian banyak anak berkebutuhan khusus yang kesulitan mengakses pendidikan, layanan kesehatan, rehabilitas dan dukungan akses lainnya. Terutama bagi orangtua, guru, dan masyarakat umum masih kurang memiliki pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam

mengidentifikasi kebutuhan anak serta memberikan dukungan yang tepat.

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melaporkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai sekitar 8,5 juta anak atau sekitar 6,34% dari total jumlah anak usia 0-14 tahun di negara ini. Data ini mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti gangguan penglihatan pendengaran, autisme, dan gangguan perkembangan lainnya. Perkembangan anak (anak berkebutuhan khusus) dipengaruhi oleh sekitarnya dalam bersosialisasi.

Kemudian anak yang disosialisasikan dan didukung oleh keluarganya,sekolahnya, dan masyarakat tempat yang ia berada, oleh karena itu beberapa agen sosial yang signifikan ini bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan anak dan agen tersebut berperan penting untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi orang yang dewasa (Nurul,2011). Dibutuhkan kebijakan yang lebih kuat dan implelementasi yang lebih baik untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan inklusif, perlindungan hak dan aksesibilitas. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan upaa kolaboratif antara pemerintah, organisasi masyarakat, institusi pendidikan, dan individu untuk meningkatkan akses, kesadaran, dukungan, dan perlindungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus salah satunya yang memiliki kategori kelainan yaitu tunagrahita yang memiliki persoalan masalah penting yang terjadi dikelas dengan memahami pola belajar numerik. Sekolah luar biasa (SLB) untuk anak tunagrahita sering menyediakan pola belajar numerik yang disesuaikan dengan kebutuhan

mereka. Metode pembelajaran ini berfokus pada pendekatan yang lebih visual dan interaktif, serta mungkin memerlukan lebih banyak pengulangan dan dukungan khusus untuk membantu anak-anak tersebut memahami konsep numerik. Dukungan dari guru dan staf pendidikan yang terlatih dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan numerik anak tunagrahita. Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemampuan numerik tinggi dan belajar dengan cara yang benar dan tepat akan mampu mengembangkan konsep dasar untuk mendukung menyelesaikan masalah yang terdapat ketekunan, keuletan, kekerasan hati, minat, keingintahuan dan daya cipta (farah 2015).

Kemudian pola belajar numerik anak tunagrahita bisa berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Setiap anak memiliki karakteristik dan tingkat kecakapan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan hal tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola belajar numerik anak tunagrahita meliputi tingkat kecerdasan,kemampuan komunikasi, preferensi belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat

dukungan yang diberikan, serta masalah kesehatan fisik atau mental yang mungkin dimilikinya. Penting untuk memiliki pendekatan yang fleksibel, kreatif dan individual dalam mengajar numerik kepada anak tunagrahita, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman numerik sesuai dengan potensi mereka. Kolaborasi antara guru, orangtua, dan para profesional pendidikan khusus juga sangat penting untuk merencanakan pola belajar yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Selain itu media pembelajaran memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Media pembelajaran menjadi salah satu media interaktif untuk kognitif anak menjadi lebih berkembang dan mendukung juga dalam gaya belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rustandar & Widinarsih, 2023) yaitu mengembangkan konsep yang berkaitan dengan penggunaan kartu angka sebagai media pembelajaran dan picture and picture sebagai metode pembelajaran. Kartu angka

dapat menjadi media sederhana untuk memberikan pengenalan angka bagi anak-anak penyandang autis.

(Asrorol Mais,2018) yang menyatakan dalam membuat media pembelajaran bertujuan untuk merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari dengan memberikan rangsangan yang baru. Dengan guru memberikan media juga akan mengaktifkan siswa dalam menanggapi hal yang dipelajarinya serta umpan balik yang mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik yang benar. Berikut ini adalah media belajar dan sumber belajar:

1. Media belajar merupakan bagian dari sumber belajar .
2. Sumber belajar dapat berupa; pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan
3. Media belajar merupakan kombinasi antara alat (*hardware*) dan bahan (*software*)
4. Guru hanya merupakan salah satu jenis sumber belajar yang berupa "orang".

Didalam pengenalan numerik bagi anak penyandang disabilitas terdapat teori-teori salah satunya ialah teori behavioristik yang dimana

konteks pembelajaran numerik melibatkan pendekatan yang fokus pada perubahan perilaku siswa melalui pengalaman dan penguatan. Ini berarti memberikan penghargaan atau umpan balik positif saat siswa berhasil memahami dan menerapkan konsep numerik. Metode seperti drill (pengulangan latihan), reinforcement (penguatan) dan reward (penghargaan) dapat digunakan untuk memperkuat respon positif terhadap pembelajaran numerik. (Shahbana et al., 2020) mengutip kesimpulan bahwa teori belajar behavioristik merupakan bentuk perubahan yang dialami setiap individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sehingga mendapatkan hasil dari stimulus dan respon.

Dari pernyataan diatas dapat didefinisikan teori belajar adalah suatu teori yang dapat diaplikasikan kegiatan mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode yang akan dilaksanakan dikelas. Teori pembelajaran juga sangat penting bagaimana guru menentukan pelajaran sebagai proses pembelajaran yang berlangsung. Kemudian teori tersebut juga cocok

untuk di implementasikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan stimulus yang sesuai dengan perkembangannya untuk menjadi perkembangan potensi anak (Kadir, 2016)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SLB Negeri Cendono Kudus yang terletak di Jl. Madu, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

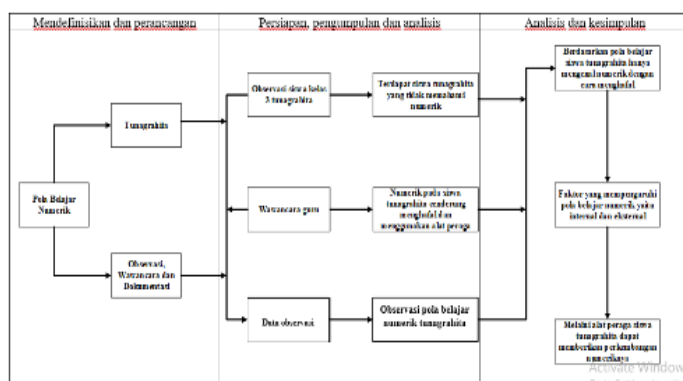
Subjek penelitian ini ialah pihak-pihak yang bersangkutan untuk dijadikan sumber data atau sumber informasi yang terkait penelitian. Subjek penelitian ini diantaranya guru dan siswa kelas iv, peneliti memilih kelas iv dikarenakan perkembangan pengenalan numerik sedikit dipahami oleh siswa kelas iv.

Objek penelitian ini juga mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah menganalisis mengenai pola belajar numerik pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan

penelitian studi kasus. (Nursapiah, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang berpangkal dari pola induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipasi terhadap gejala (fenomena) sosial. Kemudian peneliti ini menggunakan studi kasus untuk mengamati bagaimana pola belajar numerik pada anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berikut

Dibawah ini merupakan bagan alur studi kasus di SLB Negeri Cendono Kudus:



(Sumber: Yin, 2009)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu kemampuan yang berperan dalam pembelajaran matematika adalah numerik. Numerik merupakan salah satu berwujud angka yang sifatnya sistem angka, data statistik atau data yang membutuhkan

pengelolaan yang cermat. (Okta Fikriya et al., 2020) menjelaskan kemampuan numerik memiliki empat indikator: 1) perhitungan cara sistematis, 2) kemampuan berpikir dengan logis, 3) kemampuan dalam menyelesaikan pemecahan dari masalah, 4) dan kemampuan ketajaman dalam membedakan pola-pola numerik serta hubungannya. Kemudian menurut (Akbar, 2020) dengan penelitiannya pengaruh kecerdasan numerik dan kemampuan pemecahan masalah dengan kemampuan pemecahan soal rekreasi matematika yang membuktikan adanya pengaruh kecerdasan numerik yang memiliki gambaran anak dengan kecerdasan numerik yang tinggi atau pintar, yang dimana siswa dapat mencerna pelajaran sekolah dari pada siswa tingkat kecerdasan numerik rendah. Bagaimana Pola belajar numerik pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Sebagai Pedoman

Media pembelajaran bagi anak tunagrahita khususnya pada pengenalan numerik begitu penting untuk diterapkan, karena alat peraga sangat mudah untuk digunakan bagi kebutuhan siswa tunagrahita yang

kesulitan mengenal angka. Menurut (Hafid, 2011) menyatakan manfaat media pembelajaran yaitu dengan tujuan menimbulkan gairah belajar, interaksi antara siswa dan guru kemudian memungkinkan anak menjadi lebih mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan anak tunagrahita juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut walisma dalam (Susanto, 2013) menjelaskan dua faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar yaitu:
 - a. Faktor internal, yakni yang bersumber dari peserta didik yang dimana peserta didik memiliki kemampuan belajar yang meliputi: kecerdasan, minat, pemahaman, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
 - b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bagaimana Pola Belajar Numerik Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kudus

1. Pola Belajar numerik

Salah satu pembelajaran penting bagi siswa tunagrahita yaitu adalah numerik, meskipun anak berkebutuhan khusus perlu yang namanya diajarkan

pengenalan angka. Pola belajar numerik bagi siswa tunagrahita sebaiknya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Hal tersebut sejalan dengan Nabella (2020) bahwa pembelajaran matematika bagi siswa ABK memang tidak mudah, guru harus memberikan strategi pembelajaran contohnya ialah, *face to face*, metode ceramah, media pembelajaran, penjelasan diulang-ulang, memberi contoh, latihan soal, dan pekerjaan rumah.

Berdasarkan penelitian di SLB Negeri Cendono Kudus yang menyatakan bahwa salah satu pola belajar numerik tunagrahita siswa lebih menjurus hafalan atau guru memberikan pengulangan kembali. Selain itu juga guru memberikan teknik *tracing the dot* dan media pembelajaran sebagai pedoman yang memungkinkan anak untuk memperdalam pemahaman mereka, kemudian hal ini dapat membantu guru dan orang tua untuk melacak perkembangan anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

a. Pola Belajar Numerik Teknik Tracing The Dot

Teknik tracing the dot merupakan metode di mana anak mengikuti jejak titik-titik yang telah digambar sebelumnya. Ini membantu melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi mata tangan, serta memperkenalkan konsep bentuk dan pola. Hal tersebut selaras dengan Nurkholisoh et al., (2021) yang menyatakan bahwa teknik tracing the dot dapat melatih perkembangan motorik hal tersebut memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis dan menggunting.

Dari hasil penelitian di SLB Cendono kudus yang menunjukkan bahwa guru melakukan teknik tracing the dot untuk melatih siswa dalam mengembangkan motorik halus, hal tersebut menjadi salah satu fasilitator guru untuk melatih keterampilan siswa, jadi guru tidak hanya belajar monoton saja tetapi guru juga mengimplementasikan teknik tersebut.

b. Pola Belajar dengan Teknik

Pengulangan

Teknik pengulangan merupakan salah satu pola belajar, yang dimana guru melibatkan pengulangan kembali materi yang

sudah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu guru kerap beberapa kali mengulang materi untuk memperkuat pemahaman dan mengingat informasi. Indardi (2015) dalam penelitiannya tentang teknik pengulangan bahwa siswa tunagrahita berpengaruh pada motorik halus, dikarenakan kurangnya daya ingat dan memiliki IQ dibawah rata-rata (rendah)

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian di SLB Cendono yang menunjukkan bahwa siswa tunagrahita yang benar-benar memiliki keterbatasan mengingat pelajaran cenderung sangat kurang, kemudian guru melibatkan pengulangan kembali supaya siswa benar-benar paham. Sebagai contohnya pada saat guru menyebutkan angka dengan menggunakan jari-jari tangan guru tersebut harus mengulangnya terus menerus supaya siswa dapat lebih paham

c. Pola Belajar dengan Media Kartu

Media kartu merupakan kartu fisik yang berisikan gambar angka, kartu ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar guru dikelas sebagai konsep angka untuk hitungan kepada siswa. Kemudian media kartu ini di

istilahkan sebagai alat peraga. Media kartu angka ini sangat cocok untuk diperagakan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya kelainan tunagrahita, karena media tersebut dapat membantu anak untuk mengenal angka-angka dengan mudah, menurut Eka Sari (2018) menjelaskan penggunaan alat peraga bagi anak berkebutuhan khusus sangat membantu bagi ABK dan juga memudahkan guru pada saat pembelajaran, meskipun ada kendala atau kesulitan yang dialami oleh anak. Menurut (Fajrie & Purbasari, 2020) dalam penelitiannya penggunaan media yang berbentuk visualisasi yang membantu komunikasi pada anak tunarungu dalam materi tokoh pahlwan dalam karya gambar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Fajrie & Masfuah, 2018) yang dimana anak berkebutuhan khusus belajar pengenalan sains dengan menggunakan media pembelajaran sebagai pedoman.

Di SLB Cendono Kudus menjadi salah satu ketika guru mengajar dikelas guru memberikan media kartu sebagai pengenalan numerik kepada siswa tunagrahita. Media kartu angka yang dipelajari oleh siswa terdiri dari

angka 1-10. Siswa tunagrahita masih kesulitan pada saat mengikuti angka dari angka belasan hingga puluhan, dengan demikian guru hanya mengajari siswa tersebut hanya angka 1-10 saja.

Kemudian sebagai guru, guru harus memberikan strategi pembelajaran serta hal pedagogik yang dimiliki oleh guru. Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik harus menguasai beberapa hal yaitu 1) karakteristik siswa, 2) teori belajar, 3) mampu melakukan komunikasi dengan peserta didik, 4) dapat melakukan evaluasi dari hasil belajar peserta didik, 5) dapat meningkatkan kualitas belajar (Sari, 2014). Selain guru memberikan strategi pembelajaran, guru juga mampu memberikan metode pembelajaran metode ini salah satu guru memberikan pendekatan kepada siswa melalui proses belajar. Metode ini juga bervariasi termasuk ceramah, diskusi, simulasi, proyek, kolaborasi dan banyak lainnya. Dari metode tersebut tujuannya untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran siswa dengan cara yang paling sesuai dengan mereka.

Dari hasil penelitian di SLB Negeri Cendono Kudus bahwa guru SLB memberikan strategi pembelajaran dengan mempersiapkan materi terlebih dahulu serta mengulang pelajaran yang sebelumnya, guru memastikan siswa apakah siswa mengingat pelajaran sebelumnya atau tidak karena siswa tunagrahita kurang dalam mengingat apalagi yang menyangkut dengan angka. Oleh karena itu guru benar-benar memastikan siswa untuk sepenuhnya dapat menguasai dengan cara mengulang-mengulang materi. Selanjutnya selain guru memberikan strategi pembelajaran guru juga memberikan metode pembelajaran sebagai bentuk pedoman, pemilihan metode tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks materi dan gaya belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan oleh guru SLB pada saat pengenalan numerik atau pelajaran lainnya guru memberikan metode demonstrasi. Menurut Syaiful Bahri & Aswan (2010) metode ini merupakan penyajian pelajaran dengan memberikan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda-benda nyata ataupun tiruan, kemudian guru

dapat menjelaskannya secara lisan. Dalam konsep ini guru SLB memilih metode demonstrasi merujuk pada siswa agar siswa lebih interaktif dan metode ini juga melibatkan penggunaan contoh nyata, simulasi atau visualisasi untuk membantu siswa memahami konsep atau proses tertentu.

Sebagai guru pembimbing dikelas, guru juga tidak lupa memberikan motivasi belajar terkait pengenalan numerik yang dimana guru melakukan pendekatan terhadap anak dan mengharuskan juga untuk menjadi guru yang kreatif. Motivasi terbentuk oleh tenaga yang bersumber dari setiap individual, terhadap tenaga tersebut beberapa ahli memberikan fungsi dari arti motivasi menurut Hanafiah (2012) beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi sebagai alat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk membantu direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Motivasi adalah alat membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Selanjutnya motivasi guru dapat mengambil berbagai bentuk memotivasi dan menginspirasi siswa, menurut Siti Suprihatin (2015) menjelaskan beberapa bentuk motivasi guru yaitu:

- 1) Pujian dan Penghargaan merupakan salah satu prestasi siswa atau usaha mereka dapat meningkatkan motivasi.
- 2) Memberikan Tantangan adalah menetapkan tugas yang menantang tetapi dapat dicapai untuk merangsang siswa berusaha lebih keras.
- 3) Menciptakan Lingkungan Positif yaitu menciptakan suasana kelas yang positif, inklusif, dan mendukung dapat memotivasi siswa.

Penelitian di SLB Cendono menjadi salah satu bentuk motivasi guru yang berkewajiban mendorong siswa untuk belajar, dengan salah satu gaya belajar siswa guru SLB salah satunya ibu SN dengan ibu PH dari masing-masing guru memberikan motivasi siswa dengan cara

memberikan apresiasi serta mendorong siswa agar lebih bersemangat belajar.

Sebagai seorang guru yang bertindak sebagai evaluator, peran yang penting bagi pembelajaran yang nantinya melibatkan guru memberikan sebuah penilaian terhadap kinerja siswa, pengembangan kurikulum dan efektivitas metode pengajaran (Hartati et al., 2021). Menurut (Harja, 2021) yang menjelaskan sama tentang hal evaluator seorang guru yang melakukan penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, penilaian dan hingga terus memperhatikan untuk pencapaiannya. Oleh karena itu tujuannya evaluator tetap sama-sama memastikan bahwa pendidikan berlangsung dengan baik dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik. Kemudian adapun fungsi evaluasi guru bagi siswa menurut Najma Nurfitriana (2021) yang memiliki fungsi untuk memperoleh belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan berproses pada saat jam belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SLB Negeri Cendono Kudus dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola belajar numerik pada anak tunagrahita yaitu dengan cara menghafal atau pengulangan bahwa melihat kondisi siswa tunagrahita pada kemampuan pengenalan angka cukup kesulitan, akan tetapi penerapan guru sudah baik dengan beberapa penerapan contohnya ialah dengan memberikan angka menggunakan alat peraga yang membantu siswa untuk mengingat angka kemudian berhitung sambil bernyanyi dan memberikan teknik tracing the dot untuk melatih menulis angka.

Dalam pola belajar numerik yang dimiliki oleh siswa juga dipengaruhi juga dari masing-masing karakteristik siswa, melihat kemampuan anak yang berbeda-beda sikap guru terhadap siswa juga dengan cara yang berbeda. Anak tunagrahita juga dalam hal belajar tidak bisa terlalu fokus terkadang guru harus benar-benar sabar dalam menghadapi masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal Rekreasi Matematika. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(2), 218–227. e-issn: 2615-7748
- Eka Sari, L. (2018). Pembuatan Dan Penggunaan Alat Peraga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.9744/share.4.1.13-18>
- Fajrie, N., & Masfuah, S. (2018). Model Media Pembelajaran Sains untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.26638/jbn.537.8651>
- Fajrie, N., & Purbasari, I. (2020). Visualisasi Materi Tokoh Pahlawan Dalam Karya Gambar Siswa Penyandang Tunarungu Di Sdlb Purwosari Kudus. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p31-41>
- Hafid, H. A. (2011). Sumber dan Media Pembelajaran. *Jurnal Sulesana*, 6(2), 69–78. journal.uin-alauddin.ac.id
- Harja, H. (2021). Peran Guru Sebagai Evaluator. *Nomifrod*, 1–5. <https://www.nomifrod.com/2016/09/peran-guru-sebagai-evaluator.html>
- Hartati, N. D., Fajrie, N., & Hilyana, S. (2021). Pola Pembelajaran Daring Anak Autis Selama Pandemi Corona. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 35–39. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2035>
- Indardi, N. (2015). Pengulangan teknik permainan kasti terhadap peningkatan kemampuan motorik

- kasar anak tunagrahita ringan. *Journal of Physical Education and Sports*, 2(1), 44–49. <http://www.academicjournals.org/journal/JPESM/article-abstract/ABC8F74702>
- Kadir, T. H. (2016). Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Teori Behavioristik untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1.
- Nabella, S. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH TERPADU HARAPAN KOTA MAGELANG* (Issue 1).
- Nurkholisoh, S., Rachmasari, D., Adha, A. N., & Mukhlisin, D. (2021). Teknik Tracing The Dots dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun di TK Tunas Bangsa Desa Tracing The Dots Techniques in Improving Fine Motorcy Children Aged 4-6 Years at Tunas Bangsa Kindergarten Citaman Village. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 76(Desember), 12.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Okta Fikriya, H., Safana, M., & Izzah Adi Ningsih, N. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.14421/jppm.2020.21.20-26>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan ...*, 7(1), 38–56. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
- Sari, Z. I. (2014). PEDAGOGIK Vol. II, No. 1, Februari 2014. *Pendidikan*, II, 47–53.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>